

**PEMIKIRAN MUHAMMAD YUNUS TENTANG
PENGENTASAN KEMISKINAN
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Tugas Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Hukum Islam (S. HI) Jurusan Syari'ah

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Oleh :

**JONI YUSUF
NIM: 1000990010**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang bersifat umum. Fenomena ini terdapat pada berbagai masyarakat, baik yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maupun non-Islam. Menurut Parsudi Suparlan (Hamdar Arraiyyah, 2007: 1) kemiskinan bukanlah sesuatu yang terwujud sendiri, terlepas dari aspek-aspek lainnya, tetapi terwujud sebagai hasil interaksi antara berbagai aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek yang utama adalah sosial dan ekonomi.

Keadaan miskin tidak dikehendaki oleh manusia sebab dalam kondisi seperti itu mereka dalam keadaan serba kekurangan, tidak mampu mewujudkan berbagai kebutuhan utamanya di dalam kehidupannya, terutama dari segi material. Akibat dari ketidakmampuan di bidang material, orang miskin mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizinya, memperoleh pendidikan, modal kerja, dan sejumlah kebutuhan utama lainnya. Akibat lain yang mungkin timbul di antara mereka, antara lain, kurangnya harga diri, moralitas yang rendah, dan kurangnya kesadaran beragama (James C. Scott dalam Hamdar Arraiyyah, 2007: 2).

Kemiskinan menjadi momok bagi Indonesia dan negara miskin berkembang lainnya. Oleh karena itu, Indonesia menyatukan komitmennya bersama 189 pemimpin negara lain guna mengubah dunia menjadi lebih baik,

dengan mendeklarasikan pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs yang menargetkan pencapaian perubahan pada tahun 2015 memberikan ruang untuk pemenuhan kebutuhan dasar seluruh warga, menjamin warga bebas dari rasa takut dan menjamin hak warga untuk hidup bermartabat dalam kerangka hak asasi manusia.

Delapan poin MDGs adalah: (1) menghapuskan tingkat kemiskinan dan kelaparan, di mana target untuk 2015 adalah mengurangi setengah dari penduduk dunia yang berpenghasilan kurang dari 1 dolar AS sehari dan mengalami kelaparan; (2) mencapai pendidikan dasar secara universal, di mana target tahun 2015 adalah memastikan bahwa setiap anak, laki-laki dan perempuan, menyelesaikan tahap pendidikan dasar; (3) mendorong kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan, di mana target 2015 adalah mengurangi perbedaan dan diskriminasi gender pada semua tingkatan; (4) mengurangi tingkat kematian anak, di mana target tahun 2015 adalah mengurangi tingkat kematian anak usia di bawah 5 tahun hingga dua pertiga; (5) meningkatkan kesehatan ibu, dengan target 2015 adalah mengurangi rasio kematian ibu dalam proses melahirkan hingga 75%; (6) memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya; (7) menjamin keberlanjutan lingkungan serta merehabilitasi sumber daya yang hilang, di mana tahun 2015 ditargetkan jumlah orang yang tidak memiliki akses air minum yang layak dikonsumsi berkurang setengahnya; (8) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

Kenyataannya, di kawasan Asia-Pasifik hingga kini jutaan orang, sebagian besar anak, tidak berpendidikan dan tidak memperoleh makanan secara tetap. Perempuan dan anak perempuan masih mengalami diskriminasi. Sebanyak 20 anak meninggal tiap menit karena kemiskinan dan penyakit yang bisa dicegah. Dua perempuan meninggal tiap jam akibat kehamilan atau melahirkan. Amrtya Sen menyebut, 100 juta perempuan "hilang" akibat hal-hal seperti pembunuhan bayi perempuan, *trafficking*, pembunuhan, HIV/AIDS, dan wabah lain terus merebak. Lebih banyak orang "hilang" akibat kelaparan dan penyakit, ketimbang konflik, peperangan, dan bencana alam (R. Valentina Sagala, 21 April 2007).

Keadaan miskin sebagai hal yang tidak menyenangkan bagi manusia sesungguhnya tidak sejalan dengan kondisi ideal yang diharapkan oleh tujuan utama syariat Islam yang menghendaki agar manusia hidup sejahtera lahir dan batin, di dunia dan di akhirat. Menurut Soetatwo Hadiwiguno (Hamdar Arraiyyah, 2007: 3) agama dalam kehidupan manusia merupakan salah satu sumber nilai yang dijunjung tinggi. Dalam kaitannya dengan kemiskinan, dikatakan bahwa ajaran-ajaran moral yang ada dalam agama turut menyadarkan manusia akan adanya kemiskinan. Menurut ajaran tersebut, kemiskinan adalah suatu keadaan yang menyedihkan dan menderita bagi orang yang menjalaninya, sehingga mereka perlu dikasihani dan dibantu oleh orang yang lebih baik taraf kehidupannya.

Dalam bukunya *How to Change the World*, David Bornstein (R. Valentina Sagala, 21 April 2007) memaparkan bagaimana wirausahawan

sosial di dunia, yang hampir tak terliput oleh media, telah mengubah sejarah dunia dengan terobosan berupa gagasan inovatif, memutus sekat birokrasi, mengusung komitmen moral yang tinggi dan kepedulian mengagumkan yang akan terus menjadi sumber inspirasi. Ia menceritakan puluhan kisah, seperti Jeroo Billimoria (India) yang membangun jaringan perlindungan anak telantar, Vera Cordeiro (Brasil) yang mereformasi perawatan kesehatan, atau Veronika Khosa (Afrika Selatan) dengan model perawatan berbasis rumah (*home-based care model*) untuk penderita AIDS, yang telah mengubah kebijakan pemerintah tentang kesehatan di negaranya.

Dari Bangladesh, dunia mulai diingatkan tentang kewirrusahaan sosial, ketika penghargaan Nobel tahun 2006 jatuh ke tangan seorang wirausahawan sosial bernama Muhammad Yunus. Yunus adalah anggota Global Academy Ashoka, di mana Ashoka dikenal sebagai sebuah organisasi global pertama yang mengembangkan konsep kewirausahaan sosial. Berkat gagasannya memberantas kemiskinan melalui sistem keuangan mikro yang lebih dikenal sebagai Grameen Bank, Yunus telah membantu jutaan kaum miskin di Bangladesh, terutama perempuan yang selama ini sangat sulit memperoleh akses. Melalui Grameen Bank, Yunus membangun sistem untuk memperoleh kesejahteraan yang lebih baik di tengah kemiskinan yang mencekik. Ia membuktikan pentingnya sistem perbankan berubah menjadi sensitif dan berdampak pada masyarakat miskin, khususnya perempuan. Ia tidak hanya menginspirasi masyarakat Bangladesh, tetapi juga masyarakat dunia (R. Valentina Sagala, 21 April 2007).

Dalam bukunya *Bank Kaum Miskin*, Muhammad Yunus (2007: 274) menjelaskan bahwa kemiskinan tercipta karena kita membangun kerangka teoritis berdasarkan asumsi-asumsi yang merendahkan kapasitas manusia, dengan merancang konsep-konsep yang terlampau sempit (seperti konsep bisnis, kelayakan kredit, kewirausahaan, lapangan kerja) atau mengembangkan lembaga-lembaga yang belum matang (seperti lembaga-lembaga keuangan yang tidak mengikutsertakan kaum miskin). Kemiskinan disebabkan oleh kegagalan pada tataran konseptual, dan bukan kurangnya kapabilitas di pihak rakyat.

Muhammad Yunus (2007: 264) selanjutnya mengisahkan bahwa dirinya terlibat dalam masalah kemiskinan bukan sebagai pengambil kebijakan atau peneliti. Ia terlibat karena kemiskinan ada di mana-mana di sekelilingnya, dan ia tidak bisa berpaling darinya. Tahun 1974, ia merasa sulit mengajarkan teori-teori ekonomi yang elegan di ruang-ruang kelas universitas dengan latar bencana kelaparan yang mengesankan di Bangladesh. Untuk mengatasi kemiskinan di sekitarnya, Yunus melakukan:

1. Membuat daftar korban "bisnis" rentenir di desa yang bersebelahan dengan kampus tempat ia mengajar. Dari 42 korban yang pinjaman totalnya AS\$27, kemudian ia mengeluarkan AS\$27 dari koceknya sendiri untuk membebaskan para korban ini dari cengkeraman rentenir.
2. Menjadi penjamin kredit bank bagi kaum miskin. Ia terkesima oleh hasilnya. Orang-orang miskin yang ia jamin dapat membayar kembali pinjamannya, tepat waktu.

3. Tahun 1983, ia mendirikan bank tersendiri bagi kaum miskin yang diberi nama Grameen Bank atau Bank Pedesaan, dan kepemilikan penuh berada di tangan kaum miskin. Hingga tahun 2007, Grameen Bank telah memberi kredit ke hampir 7 juta orang miskin di 73.000 desa Bangladesh, 97 persen diantaranya perempuan. Grameen Bank memberi kredit bebas agunan untuk mata pencaharian, perumahan, sekolah, dan usaha mikro untuk keluarga-keluarga miskin dan menawarkan setumpuk program tabungan yang atraktif, dana pensiun, dan asuransi untuk para anggotanya. Secara akumulatif Grameen Bank telah memberi kredit sebesar sekitar AS\$6 miliar, dengan tingkat pengembalian 99 persen.
4. Grameen kemudian mendirikan perusahaan yang sahamnya mayoritas dimiliki oleh kaum miskin. Salah satunya adalah pabrik yoghurt, memproduksi yoghurt yang diperkaya untuk memberikan asupan gizi bagi anak-anak kurang gizi, sebagai sebuah perusahaan patungan dengan Danone.

Upaya mengentaskan kemiskinan ini juga merupakan anjuran agama Islam agar yang bersangkutan menjadi orang yang taqwa. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Baqarah ayat 177, yaitu:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ

فِي الْبِئْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ
 الْمُتَّقُونَ

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan. Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab, dan nabi-nabi, memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang di tengah perjalanan (yang memerlukan pertolongan), orang-orang yang meminta-minta, dan di dalam (membebaskan) perbudakan, mendirikan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar di dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan merekalah orang-orang yang bertaqwa. (QS. Al-Baqarah: 177).

Berdasarkan ayat tersebut, agama Islam menegaskan bahwa salah satu ciri orang taqwa adalah kesediaannya membantu orang miskin agar dapat hidup lebih layak. A Qodri Azizy (2004: 4) menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kepada umatnya untuk mengejar kesejahteraan di dunia dan di akherat, yang menjadi do'a rutin bagi tiap-tiap umat seperti QS Al-Baqarah ayat 20. Kesejahteraan akhirat kita sudah sering mendapatkan pembahasannya. Sedangkan kebaikan dunia adalah tidak bisa lepas dari terwujudnya kualitas hidup yang meliputi kesejahteraan harta. Jelas sekali miskin, terbelakang, bodoh, dan semacamnya tidaklah akan disebut baik atau berkualitas dalam hidupnya. Ini semua tidak menjadi cita-cita Islam secara doktrinal.

Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk berupaya menyeimbangkan kesejahteraan antara dunia dan akherat. Hal ini seperti yang termuat pada QS Al-Qashash ayat 77, yaitu:

وَأَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
 وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi (QS. Al-Qashas: 77).

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dalam penulisan ini permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa yang membuat individu menjadi miskin menurut Muhammad Yunus?
2. Bagaimanakah cara Muhammad Yunus mengentaskan kemiskinan?
3. Faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Muhammad Yunus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang membuat individu menjadi miskin menurut Muhammad Yunus.
2. Untuk mengetahui cara Muhammad Yunus mengentaskan kemiskinan.

3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Muhammad Yunus.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan, antara lain:

- A. Penelitian M. Hamdar Arraiyyah (2007) dengan mengambil judul "Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an" menyimpulkan bahwa kemiskinan yang melanda seseorang tidaklah berarti bahwa ia dibenci oleh Tuhan. Sebaliknya, kekayaan yang dianugerahkan kepada seseorang tidak pula berarti bahwa ia dikasihani oleh Tuhan. Kekayaan ataupun kemiskinan merupakan ujian Tuhan bagi manusia. Manusia yang sabar dalam menghadapi kesulitan hidup akan dikasihani oleh Tuhan. Demikian pula halnya bagi manusia yang bersyukur tatkala diberi nikmat, ia akan dikasihani oleh Tuhan. Orang kaya maupun orang miskin sama-sama berpeluang untuk mendapatkan ridha Allah melalui iman dan amal saleh.
- B. Penelitian A. Qodri Azizy (2004) yang mengambil judul "Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam" menyimpulkan bahwa untuk memperbaiki ekonomi umat Islam memasuki abad 21 ini ada beberapa agenda yang harus dikerjakan. Kesiapan mentalitas umat untuk berubah dan siap maju demi memperbaiki nasib diri menjadi

prioritas utama dalam membangun kemajuan ekonomi. Demikian pelurusan pemahaman dan pemaknaan ajaran Islam juga merupakan program yang tidak dapat ditinggalkan. Pemahaman bahwa keduniaan, terlebih lagi harta kekayaan, jauh dari ibadah dan keakhiratan adalah sama sekali salah dan menjadi racun terhadap umat Islam. Dunia dan akhirat tidak dapat dipisahkan: *al-dunya mazra'at al-akhirah* (keduniaan adalah investasi yang nantinya berbuah di akhirat).

Penelitian atau tulisan yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan dari perspektif hukum Islam yang dikaitkan dengan pemikiran Muhammad Yunus, sepanjang pengetahuan penulis belum ada. Sehubungan dengan ini, penelitian ini bersifat lebih melengkapi hasil penelitian atau tulisan yang sudah dilakukan oleh orang lain.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Kemiskinan

Secara etimologis, kemiskinan berasal dari kata "miskin" yang artinya tidak berharta benda dan serba kekurangan. Departemen Sosial dan Biro Pusat Statistik, mendefinisikan kemiskinan dari perspektif kebutuhan dasar. Kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (Nurhadi, 2007: 13). Lebih lanjut Nurhadi (2007: 13) menyebutkan kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum,

baik untuk makanan dan non-makanan yang disebut garis kemiskinan (*povertyline*) atau batas kemiskinan (*povertytresshold*). Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makanan secara 2.100 kilo kalori per orang per hari dan kebutuhan non-makanan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, transportasi, serta aneka barang dan jasa lainnya.

2. Jenis Kemiskinan

Menurut Frank Ellis (Nurhadi, 2007: 14) kemiskinan memiliki berbagai dimensi yang menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis. Kemudian menurut Tadjuddin (Nurhadi, 2007: 15) membagi kemiskinan menjadi tiga jenis dengan variasi yang berbeda, yaitu: kemiskinan ekonomi, kemiskinan sosial, dan kemiskinan politik. Dari kedua pendapat ini, maka kemiskinan memiliki 3 aspek, yaitu: (1) ekonomis, (2) politik dan (3) sosial-psikologis.

a. Kemiskinan ekonomi

Secara ekonomi, kemiskinan dapat didefinisikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumberdaya dalam hal ini tidak hanya menyangkut masalah finansial saja, tetapi juga meliputi semua jenis kekayaan (*wealth*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Berdasarkan konsepsi ini, maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumberdaya yang dimiliki melalui penggunaan

standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan (*poverty line*). Cara seperti ini sering disebut dengan metode pengukuran kemiskinan absolut.

b. Kemiskinan politik

Secara politik, kemiskinan dapat dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan (*power*). Kekuatan dalam pengertian ini mencakup tatanan sistem politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan *resources*. Ada tiga pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan akses terhadap kekuasaan ini, yaitu: (1) bagaimana orang dapat memanfaatkan sumberdaya yang ada dalam masyarakat, (2) bagaimana orang turut ambil bagian dalam pembuatan keputusan penggunaan sumberdaya yang tersedia, (3) bagaimana kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.

c. Kemiskinan sosial-psikologis

Secara sosial-psikologis, kemiskinan menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan peningkatan produktifitas. Dimensi ini juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah atau merintangikan seseorang dalam memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada di dalam masyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal.

3. Penyebab Kemiskinan

Menurut World Bank dalam Nurhadi (2007: 25) dijelaskan bahwa penyebab kemiskinan adalah strategi pembangunan yang terlalu menitikberatkan dan bertumpu pada pertumbuhan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa proses pembangunan sebagian besar negara berkembang kurang menyentuh 40% dari lapisan terbawah jumlah penduduknya. Strategi pertumbuhan yang dianut telah mengakibatkan *trickle-up* dan bukannya *trickle-down*, sehingga proses pembangunan terus memperbesar kesenjangan antara golongan miskin dan kaya.

Sedangkan menurut Andre Gunder Frank (Nurhadi, 2007: 26) salah satu penyebab kemiskinan adalah pola hubungan ekonomi-politik antar bangsa yang timpang, yang selanjutnya dikenal sebagai Teori Ketergantungan (*Dependence Theory*). Pola hubungan antara negara berkembang dan negara maju berada dalam posisi yang timpang dimana negara-negara berkembang berada pada posisi tergantung pada negara-negara maju, dan hal ini membawa akibat yang tidak menguntungkan bagi kepentingan negara berkembang. Kemudian Oscar Lewis (Nurhadi, 2007: 27) menambahkan bahwa faktor penyebab kemiskinan adalah faktor kebudayaan. Kemiskinan dapat muncul sebagai akibat dari nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri. Menurutnya, kaum miskin tidak dapat terintegrasi ke dalam masyarakat luas, bersifat apatis, dan cenderung menyerah pada nasib. Di samping itu, tingkat pendidikan

mereka relatif rendah, tidak memiliki etos kerja, tidak memiliki daya juang, dan juga tidak mempunyai kemampuan untuk memikirkan masa depan.

Robert Chambers (1987: 145-147) dalam teorinya ”*Deprivation Trap*” (lingkaran setan kemiskinan/ jebakan kemiskinan/ perangkap kemiskinan) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi deprivasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, tempat tinggal maupun kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Perangkap kemiskinan tersebut terdiri dari:

a. Kemiskinan (*property propper*)

Merupakan faktor yang paling menentukan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Kemiskinan menyebabkan kelemahan jasmani karena kekurangan makan, yang pada gilirannya menghasilkan ukuran tubuh yang lebih kecil; kekurangan gizi menyebabkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit menjadi rendah, padahal tidak ada uang untuk berobat ke klinik atau dokter; orangpun menjadi tersisih, karena tidak mampu membiayai sekolah, membeli pesawat radio atau sepeda, menyediakan ongkos untuk mencari kerja, atau bertempat tinggal di dekat pusat keramaian dan di pinggir jalan besar; orang menjadi rentan terhadap keadaan darurat atau kebutuhan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan; dan menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan dan mempunyai kedudukan yang rendah; orang miskin tidak mempunyai suara.

b. Kelemahan fisik (*physical weakness*)

Suatu rumah tangga mendorong orang ke arah kemiskinan melalui beberapa cara: tingkat produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah; tidak mampu menggarap lahan yang luas, atau bekerja lebih lama, melalui upah yang rendah bagi kaum wanita atau orang-orang yang lemah, serta kelemahan karena sakit. Tubuh yang lemah juga seringkali membuat orang menjadi tersisih karena tidak bisa mengikuti pertemuan-pertemuan untuk mengikuti informasi dan pengetahuan baru yang bermanfaat, terutama bagi kaum wanita yang berkewajiban mengurus anak-anak.

c. Isolasi atau keterasingan (*isolation*)

Isolasi disebabkan karena orang tidak dapat mengakses pendidikan, tempat tinggal yang jauh terpencil, atau berada di luar jangkauan komunikasi. Isolasi akan semakin menopang kemiskinan, karena pelayanan dan bantuan dari pemerintah tidak akan dapat menjangkau mereka; orang yang buta huruf tentu saja akan terjauh dari informasi yang memiliki nilai ekonomi dan yang sebenarnya mereka perlukan.

d. Kerentanan atau kerawanan (*vulnerability to contingencies*)

Kerentanan adalah salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan erat dengan kemiskinan karena orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan; berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menangani keadaan darurat. Waktu

dan tenaga mereka ditukar dengan uang untuk mengatasi guncangan mendadak yang dialami. Mereka terkadang menjadi amat bergantung dengan majikannya ataupun dengan orang yang dijadikan gantungan hidupnya.

e. Ketidakberdayaan (*powerlessness*)

Ketidakberdayaan mendorong proses pemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Orang yang tidak berdaya seringkali tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah, setidak-tidaknya terhalang untuk memperoleh bantuan hukum serta membatasi kemampuannya untuk menuntut upah yang layak ataupun menolak suku bunga yang tinggi. Orang miskin selalu menempatkan dirinya pada pihak yang dirugikan dalam setiap transaksi jual beli, dan mereka hampir tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah, misalnya keputusan tentang bantuan-bantuan yang seharusnya untuk mereka sendiri.

Menurut Jazairy dalam Nurhadi (2007: 27-29) mengemukakan bahwa ada sepuluh faktor yang berpengaruh terhadap proses kemiskinan, yaitu :

- 1) *Policy induced process*, merupakan suatu proses kemiskinan yang disebabkan oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, dimana kebijakan tersebut tidak bersifat *pro-poor*, tidak berpihak pada kepentingan masyarakat miskin. Banyak contoh kebijakan di

bidang pertanian, sumberdaya air, sumberdaya alam dan lain-lain lebih banyak berpihak pada kepentingan pengusaha/swasta mengakibatkan kemiskinan masyarakat setempat.

- 2) *Dualism*, yaitu adanya dualisme sistem perekonomian, antara perekonomian modern dan tradisional dimana masyarakat pedesaan yang miskin dan bercorak ekonomi tradisional tidak mampu menyesuaikan dengan perkembangan sistem perekonomian modern. Kasus para petani yang kalah dengan agro-industri dapat menjadi contoh untuk dualisme ini di perkotaan, para pedagang sektor informal harus tersingkir oleh perkembangan pasar modern (*mall, supermarket, dll*) merupakan contoh lain dari dualisme ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan.
- 3) *Population growth*, pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa disertai dengan peningkatan sumberdaya mengakibatkan proses pemiskinan. Di pedesaan misalnya, makin bertambahnya jumlah penduduk tanpa disertai penambahan lahan pertanian mengakibatkan para petani kekurangan lahan sehingga hasil garapannya tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.
- 4) *Resources management and the environment*, manajemen sumberdaya dan lingkungan yang buruk juga akan mengakibatkan kemiskinan. Eksploitasi sumberdaya hutan, penggalian tambang dengan tidak melihat keberlanjutan eksistensi mengakibatkan

masyarakat tidak mampu lagi menompang hidupnya dari hutan/tambang yang ada sehingga mereka menjadi miskin.

- 5) *Natural cycles and process*, siklus dan proses alamiah. Di pedesaan kekeringan atau banjir menjadi salah satu sebab timbulnya kelaparan dan kemiskinan pada penduduk. Kemarau panjang menjadikan tanaman puso, sebaliknya banjir yang datang tiba-tiba juga dapat mengakibatkan gagal panen.
- 6) *The marginal of women*, marginalisasi perempuan pada sektor publik mengakibatkan kemiskinan terutama kemiskinan kaum perempuan. Standar gaji perempuan yang lebih rendah dari laki-laki menjadikan perempuan dalam kondisi kemiskinan.
- 7) *Culture and ethnic factor*, adanya faktor kultural dan etnik yang tidak kondusif, misalnya perasaan *nrimo*, pasrah, atau *alon-alon waton kelakon*, terkadang menimbulkan halangan upaya pengentasan kemiskinan.
- 8) *Exploitative intermediation*, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya perantara antara orang miskin dan pemerintah untuk menyampaikan aspirasi. Sebaliknya orang miskin kadang justru dieksploitasi untuk perantara mencapai kekuasaan. Fenomena politik akhir-akhir ini misalnya, banyak calon legislatif, calon kepala daerah yang justru ”menjual kemiskinan”.
- 9) *Internal political fragmentation and civil strife*, yaitu akibat dari kekacauan politik dan pertentangan sipil, yang berdampak pada

memburuknya kemiskinan. Masyarakat tidak dapat bekerja dengan layak karena dicekam suasana konflik. Kasus konflik Poso, Aceh, papua, misalnya, mengakibatkan masyarakat kadang menghentikan aktifitas perekonomian.

- 10) *International process*, yaitu kemiskinan yang diakibatkan oleh dorongan kekuatan pasar dan non-pasar. Masyarakat golongan lemah tidak mampu mengakses pasar internasional karena adanya ketergantungan terhadap negara-negara maju.

4. Pengentasan Kemiskinan

Menurut Soetatwo Hadiwiguno (Hamdar Arraiyyah, 2007: 4) kemiskinan adalah masalah yang kronis dan kompleks. Dalam menanggulangi kemiskinan permasalahan yang dihadapi bukan hanya terbatas pada hal-hal yang menyangkut pemahaman sebab-akibat timbulnya kemiskinan, melainkan juga melibatkan preferensi, nilai, dan politik. Kemudian menurut Nurhadi (2007: 40-41), dijelaskan bahwa untuk menanggulangi kemiskinan dapat dilakukan melalui 2 pendekatan, yaitu: (1) pendekatan peningkatan pendapatan, dan (2) pendekatan pengurangan beban. Kedua pendekatan tersebut ditopang oleh empat pilar utama, yaitu: (1) penciptaan kesempatan, (2) pemberdayaan masyarakat, (3) peningkatan kemampuan, dan (4) perlindungan sosial. Kedua pendekatan dan keempat pilar tersebut bertumpu pada perencanaan, penganggaran APBN dan APBD serta perbankan/lembaga keuangan non-bank, swasta dan masyarakat.

Pilar pertama, yaitu perluasan kesempatan kerja dimaksudkan sebagai menciptakan suasana dan lingkungan ekonomi makro, pemerintahan, dan pelayanan publik yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi sehingga mampu meningkatkan penciptaan kesempatan kerja dan mendukung upaya-upaya penanggulangan kemiskinan. *Pilar kedua*, yaitu pemberdayaan masyarakat mengandung maksud bahwa melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, pematapan organisasi dan kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya sehingga mampu untuk mandiri dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi masyarakat miskin. *Pilar ketiga*, yaitu peningkatan kemampuan/ human capital dimaksudkan sebagai peningkatan kemampuan dasar masyarakat miskin baik individual/ kelembagaan untuk meningkatkan pendapatan melalui langkah perbaikan kesehatan dan pendidikan, peningkatan ketrampilan usaha, permodalan, prasarana, teknologi serta informasi pasar dan mampu mengadaptasi terhadap perkembangan lingkungannya (ekonomi dan sosial). *Pilar keempat*, yaitu perlindungan sosial memiliki makna memberikan perlindungan dan rasa aman bagi masyarakat yang rentan (*vulnerable*), misalnya pengemis, lansia, anak-anak terlantar, yatim piatu, penderita cacat, korban bencana alam, korban konflik sosial, serta mereka yang terkena dampak krisis ekonomi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Widodo dan Mukhtar (2000: 24), penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian untuk menemukan pengetahuan seluas-luasnya terhadap obyek penelitian pada suatu saat tertentu. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu variabel atau tema, gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hukum Islam, yaitu mengkaji upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan oleh Muhammad Yunus melalui Grameen Bank apakah sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dokumentasi. Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran majalah dan tulisan-tulisan pada situs internet.

Bahan-bahan tertulis yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data ini adalah bahan-bahan yang mengkaji masalah yang berhubungan dengan judul penelitian. Sehubungan dengan hal ini, data penelitian dibagi

menjadi 2 bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari buku yang ditulis oleh Muhammad Yunus dan Alan Jois dengan judul aslinya "*Vers un monde sans pauvreté*" (1997) yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris "*Banker to the Poor: Micro-lending and the Battle against World Poverty*" (2003). Kemudian oleh Irfan Nasution (2007) diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*". Sedangkan data sekunder diambil dari beberapa tulisan orang lain yang berkaitan dengan kajian penelitian ini, antara lain :

- a. Nurhadi, 2007. *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*, cetakan pertama. Yogyakarta: Media Wacana.
- b. Qodri Azizy, 2004. *Membangun Fondasi Ekonomi Umat: Meneropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- c. M. Hamdar Arraiyyah, 2007. *Meneropong Fenomena Kemiskinan: Telaah Perspektif Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- d. Bahan-bahan selain buku yang tersebar di berbagai media termasuk internet, yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Obyek penelitian akan dianalisis secara tekstual, yaitu dengan mengamati pandangan atau keyakinan dan upaya Muhammad Yunus dalam mengoperasikan Grameen Bank untuk mengentaskan kemiskinan, baik dari sisi naratifnya maupun sisi kedalam maknanya. Selanjutnya

untuk memberikan interpretasi pada obyek tersebut dilakukan analisis yang terjadi dengan situasi lingkungan saat terjadinya peristiwa.

Langkah yang dilakukan dalam teknik analisis kualitatif adalah model mengalir dari Matthew B Miles (1992: 72-74) yang meliputi:

a. Reduksi Data

Data yang terkumpul dicari tema dan pola, ditonjolkan pokok-pokok yang penting kemudian disusun secara sistematis sehingga mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang didapatkan dari berbagai sumber.

b. Display Data atau Penyajian Data

Membuat deskripsi tentang hasil pengumpulan data sehingga dapat dilihat gambaran secara keseluruhan untuk dapat menarik kesimpulan dengan tepat. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Dengan menggabungkan berbagai informasi atau data yang didapat, selanjutnya dapat ditarik kesimpulan. Jadi kesimpulan senantiasa diverifikasi selama proses pembahasan dan interpretasi data.

G. Sistematika penelitian

Laporan hasil penelitian ini akan disajikan menjadi 5 bab, dan masing-masing bab berisi sebagai berikut ini.

- Bab I Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, hasil penelitian terdahulu, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II Perintah Pengentasan Kemiskinan Menurut Hukum Islam, berisi tentang ketentuan dan arahan Islam dalam pengentasan kemiskinan.
- Bab III Biografi Singkat Muhammad Yunus.
- Bab IV Muhammad Yunus dan Upaya Pengentasan Kemiskinan di Bangladesh, berisi tentang: (a) Pengentasan kemiskinan dan implementasi hukum Islam (b) Faktor-faktor kemiskinan masyarakat Bangladesh, (c) Model-model pengentasan kemiskinan, (d) Faktor-faktor pendukung dan penghambat pengentasan kemiskinan. (e) Tanggapan penulis tentang upaya Muhammad Yunus
- Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.